

**PERAN ABDOEL MOEIS DI BALIK KARAKTERISASI TOKOH-TOKOH
NOVEL SALAH ASUHAN: NEGOSIASI SEBAGAI GAMBARAN KONDISI
KEBANGSAAN**

Reno Wulan Sari
Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas

Abstract

Indonesian literary history leads us to the world of Indonesian history when various nations work being an imaginative history-recording of all events, including perpetuating human journey of a different era. The historical records written by the author to give the picture of the human condition when the work is born. This brings the reader to an understanding of the reader on a journey of human life, the times, and the nation. Call it the works that carries shades of the colonial period on the works of Balai Pustaka, Propaganda Japan, until the readings are categorized as illegal. In essence, the work will be the theme of the struggle of the Indonesian people through a variety of ways that can be seen as a tactic to anticipate the emergence of nationalism author and strengthen national identity, such as contained in the novel *One Care* Abdoel Moeis work. Indeed, *One Care* is not just a load of indigenous issues, romance, and cultural differences, but also carry the spirit of the author to lead to a love of the Indonesian nation, addressed to readers. One of the *Children* born as a form of literature that carries two goals, adhere to requirements aimed at Balai Pustaka in order to be legal work, but still carries the spirit of nationalism to build the nation's character to readers. This is the form of negotiations conducted through characterization Abdoel Moes fictional characters in his work.

Keywords: *Salah Asuhan*, nationalism, negotiation

Pendahuluan

Berbicara mengenai sejarah sastra Indonesia, pada hakikatnya mengantarkan kita kepada sejarah bangsa Indonesia. Hal ini merupakan gambaran nyata, bahwa dunia sastra Indonesia mampu menjadi catatan sejarah yang imajinatif—merekam segala peristiwa, termasuk mengabadikan perjalanan manusia dari beberapa zaman yang berbeda. Catatan-catatan sejarah itu ditulis oleh pengarang untuk memberikan gambaran secara dalam tentang kondisi manusia ketika karya tersebut dilahirkan, melalui berbagai struktur pembangun teks. Sebut saja karya-karya yang mengusung nuansa masa penjajahan pada karya-karya Balai Pustaka, Propaganda Jepang, hingga yang dikategorikan sebagai bacaan liar.

Balai Pustaka didirikan pada tanggal 22 september 1917 oleh pemerintah Belanda dengan nama *voor de Volkslectuur*. Tujuannya adalah untuk mengantisipasi bacaan liar yang hadir di tengah masyarakat yang memuat karangan tentang penjajahan Belanda. Pada awalnya, Balai Pustaka ini lahir sebagai akibat dari banyaknya rakyat Indonesia yang pandai baca tulis dari sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda.

Bacaan-bacaan yang kemudian diizinkan oleh Belanda adalah karangan yang tidak merugikan pihak pemerintah Belanda. Di sinilah kemudian hadir nama-nama yang banyak dikenal masyarakat sampai saat ini hingga menjadi tokoh yang harus diketahui bagi murid-murid di sekolah. Mereka adalah Marah Roesli, Merari Siregar, Abdoel Moeis dan banyak lainnya. Adanya karya yang kemudian diizinkan hadir oleh Belanda tentunya bukan tanpa sebab. Hal yang mendukung karya-karya itu terbit adalah perasaan aman bagi pemerintah Belanda karena di dalamnya tidak terdapat hasutan yang mampu memicu pemberontakan. Namun benarkah demikian? Pada kenyataannya, meski karya-karya Balai Pustaka tidak dikategorikan sebagai “bacaan liar” bukan berarti pengarang-pengarang tersebut berpihak terhadap Belanda dan melupakan tanah airnya.

Hal ini telah diungkapkan oleh Maman S. Mahayana (2008) yang menyatakan, “Syamsul Bachri adalah produk yang lain lagi. Ia orang ‘udik’ yang takjub pada modernitas. Si Malin Kundang yang menafikan ninik-mamaknya. Maka, jadilah Kapten Mas untuk menyempurnakan ketercerabutan pada kultur yang melahirkannya. Bukankah itu gambaran reinkarnasi Malin Kundang? Kematian Kapten Mas dan Datuk Meringgih adalah pandangan ideologis pengarang untuk tidak menyerahkan masa depan kepada generasi muda yang lupa akar atau kepada generasi tua yang serakah dan aniaya pada perempuan. Keduanya sama brengsek.”

Dari uraian Maman S. Mahayana di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya pengarang yang dapat menerbitkan karya mereka tidak mutlak membela Belanda meski tokoh antagonisnya selalu orang Indonesia (karena memang demikian syarat yang diberikan oleh Belanda). Akan tetapi, pengarang-pengarang tersebut masih memiliki celah atau lubang kecil untuk membuat masyarakat berfikir. Adanya sosok Samsul Bahri yang kemudian tidak membela kampung halamannya dalam persoalan pajak adalah gambaran seorang anak bangsa yang tidak lagi peduli terhadap negaranya dan menjadi kaki tangan Belanda. Pada akhir novel pun, Samsul Bahri tetap tidak mendapatkan kebahagiaannya. Celah inilah yang dimanfaatkan oleh pengarang. Adanya sosok Datuk Meringgih yang antagonis (seperti yang disyaratkan Belanda, bahwa tokohpemicu konflik harus orang Indonesia) pada akhirnya membela rakyat Minang dalam persoalan pajak. Sangat tidak mungkin jika karkater Datuk Meringgih berubah tanpa sebab, tujuannya tetap satu, sama halnya dengan “bacaan liar” adalah membuat masyarakat dapat berfikir tentang keadaan mereka sebagai rakyat terjajah. Seburuk apapun tokoh Indonesia yang disyaratkan Belanda, pengarang tetap memberikan sisi baik bahkan kepahlawanan tokoh tersebut. Di sinilah letak kecermatan seorang pembaca.

Tidak jauh berbeda dari hal tersebut, Abdoel Moeis secara kentara juga menampilkan persoalan bangsa dengan gamblang di dalam novelnya *Salah Asuhan*. Dapat dikatakan bahwa Abdoel Moeis lebih “tajam” menyorot persoalan anak bangsa dari sudut pandang yang jelas. Adanya tokoh-tokoh seperti Hanafi, Corrie, Rapih, Ibu Hanafi, dan berbagai tokoh tambahan lainnya mengusung simbol yang berbeda dengan satu tujuan yaitu memberikan gambaran kepada pembaca bagaimana seharusnya anak bangsa bersikap. Abdoel Moeis tidak hanya menampilkan persoalan Hanafi yang lupa akan tanah airnya, tetapi pengarang lebih gemar bermain dengan karakter-karakter tokohnya yang terkadang tampil tidak stabil. Penyebabnya hanyalah satu, pengarang mencoba mencari celah untuk membangkitkan semangat nasionalisme kepada anak bangsa yang berlaku sebagai “pembaca cerdas”, terlebih karya-karya Balai Pustaka termasuk sebagai bacaan yang wajib dikenal dalam dunia pendidikan Indonesia.

Peran Abdul Moeis di Balik Karakterisasi Tokoh-Tokoh *Salah Asuhan*; Ketidakstabilan Karakter Tokoh sebagai Usaha Negosiasi

Atmazaki (2005: 50-51) menyatakan, kata *author* berarti “pengarang”; apabila ditambah dengan akhiran *-ity*, *authority* berarti “berwenang” atau “berkuasa”. Jadi, penggunaan kata *author* untuk “pengarang” berarti bahwa seorang pengarang adalah seorang yang berwenang dan berkuasa.

Abdoel Moeis paham betul bahwa sebagai seorang pengarang, ia memiliki kekuasaan penuh terhadap karyanya. Adanya tahap seleksi yang dilakukan oleh Belanda untuk menerbitkan karya-karya Balai Pustaka, kiranya memaksa para pengarang untuk mencari alternatif lain dalam membangkitkan semangat kebangsaan dan menggambarkan jati diri bangsa lewat tokoh, latar, dan peristiwa yang mereka gunakan, dengan harapan semangat itu akan menular kepada pembaca karena karya-karya mereka diizinkan oleh Belanda untuk masuk ke sekolah-sekolah sebagai bacaan wajib. Alternatif ini juga yang dicari dan digunakan oleh Abdoel Moeis untuk menggambarkan kegundahan hatinya akan kondisi bangsa yang meliputi rakyat muda Indonesia dan kaum borjuis yang senantiasa menindas rakyat pribumi. Pada akhirnya, sang pengarang bermain di balik tokoh-tokoh yang dilahirkannya. Adanya ketidakstabilan karakter tokoh memberikan ketegasan bahwa sesungguhnya Abdoel Moeis mencari celah untuk ‘bertahan’ dan ‘menyerang’. Perubahan karakter dari “pipih” ke “bulat” atau sebaliknya adalah bukti negosiasi yang dilakukan Abdoel Moeis terhadap syarat yang diberlakukan oleh Belanda.

Perhatikanlah dua dialog berikut:

- (1) “Ya, Tuan Han, belum setahun istri tuan di rumah saya, rasanya ia sudah menjadi darah dagingku. Ah, hati sabar, pikiran tulus, alam luas, pendeknya berkumpullah segala sifat-sifat yang mulia pada perempuan yang seorang itu. Anak-anak piatu di sini brandal semua, tapi semenjak istri tuan datang ke mari, berubahlah tabiat kanak-kanak itu, takluklah sekalian ke bawah kekuasaannya—kekuasaannya yang bukan berdasar kepada kekerasan, tidak, semata-mata kepada keikhlasan hati dan pada percintaan saja.” (Moeis:2002: 225).

- (2) “Simin!” kata Corrie, dengan suara keras dan nyaring.
 “Saya, Non!”
 “Minta es ... sama sirop asam ... oh, tidak sirop fanili aja ... “
 Sejurus lagi, “Simin ah minta air Belanda saja!”
 “Sama es, Non?”
 “Sudah tentu, Kerbau! Tentu saja sama es, banyak es, satu pon,
 dua pon!”
 (Moeis.2002:13).

Percakapan di atas terjadi antara (1) Nyonya Van Dammen dan Hanafi yang membicarakan tentang sifat Corrie, (2) Corrie dan pembantunya yang bernama Simin. Diksi yang dipilih oleh Abdoel Moeis menunjukkan adanya perubahan karakter terhadap diri Corrie yang dikatakan oleh Nyonya Van Dammen sebagai orang yang mulia, sabar, ikhlas, dan tidak mempergunakan kekerasan. Hal ini sangat bertolak belakang dengan dialog yang terjadi antara Corrie dan pembantunya yang bernama Simin. Jelas, Simin adalah nama pribumi yang berlatar tempat Solok (Sumatera Barat). Adanya kata sapaan Simin yang diganti oleh Corrie dengan sebutan “Kerbau” tak ubahnya seperti menyamakan derajat Simin dengan binatang. Ketidakstabilan karakter Corrie yang digambarkan oleh Abdoel Moeis adalah suatu usaha yang diasiasi sang pengarang untuk mampu bernegosiasi dengan syarat yang diberikan oleh pemerintah Belanda. Belanda, sebagai tim seleksi Balai Pustaka memberikan syarat bahwa Tokoh Belanda harus selalu baik. Hal tersebut memang dipenuhi oleh Abdoel Moeis, namun secara bersamaan pula ia memberikan diksi “kerbau” untuk keluar dari mulut Corrie yang dikatakan oleh Nyonya Van Dammen sebagai orang yang memiliki sifat mulia. Jelas, Nyonya Van Dammen memiliki peran penting dalam menyampaikan kesan baik terhadap Corrie, karena Nyonya Van Dammen juga seorang Belanda. Lalu bagaimana Belanda dengan pribumi? Inilah yang digambarkan Abdoel Moeis layaknya memandang “kerbau” seperti yang diucapkan Corrie.

Corrie, adalah tokoh utama perempuan yang disandingkan Abdoel Moeis sebagai pasangan Hanafi. Karakter tokoh Corrie adalah sosok perempuan cerdas, mandiri, tegas, cantik, dan segala nilai sempurna bagi seorang perempuan. Namun, pandangan itu hanya terdapat dalam lingkungan pergaulan Belanda saja. Pada hakikatnya Corrie tetaplah sosok penjajah yang membenci pribumi, yang ditampilkan Abdoel Moeis ketika ia harus berhadapan dengan pribumi, “...pendeknya aku tak cinta pada si Hanafi si gila—bah! Orang Melayu” (Moeis,2002:36).

Sosok Corrie sebagai perempuan yang tampil sempurna bahkan layaknya perempuan yang dipuja disajikan dalam bentuk “Belanda”. Sebagai tandingannya, sang pengarang kemudian menempatkan tokoh Rapih yang dikatakan Hanafi bahwa “tampangnya sebagai babu” berkali-kali dipuji sebagai “emas yang belum digosok”. Pujian terhadap Rapih tidak hanya lahir dari mulut Ibu Hanafi, tetapi juga lahir dari mulut orang Belanda yang bergaul dengan Hanafi, teman Hanafi di Betawi, dan sebagainya. Hal ini berbeda dengan sosok Corrie yang hanya dikatakan baik bagi sesamanya, bahkan fitnah terhadap Corrie yang telah berzina adalah suatu ketidaktetapan Abdoel Moeis untuk memuliakan tokoh Corrie. Dua tokoh perempuan yang dihadirkan oleh Abdoel Moeis adalah dua gambaran bangsa yang

saling berpacu untuk menunjukkan sifat-sifat positif mereka, meski pada akhirnya Corrie kalah terhadap kematian akan penyakitnya yang sebelumnya telah dipandang rendah oleh orang-orang. Posisi turunnya harga diri Corrie seperti timbangan dua sudut yang kemudian mengangkat derajat kaum pribumi terhadap tokoh Rapih. Ini dapat dipandang sebagai usaha pengarang untuk memberikan gambaran kebanggaan menjadi pribumi di mata rakyat Indonesia meski Rapih tidak tampil sempurna Corrie (yang disyaratkan oleh Belanda).

Rapih adalah teks tandingan untuk sosok Corrie yang nyatanya juga berdarah pribumi dari ibunya yang seorang “perempuan Bumiputra di Solok, yang sudah dikawininya [ayah Corrie] di gereja” (2002:9). Secara tidak langsung, ketika Abdoel Moeis menyatakan bahwa Corrie menjadi seorang anak yang tidak memiliki sipapun ketika ayahnya meninggal adalah bukti penolakan adat Minangkabau terhadap Ibu Corrie yang meninggalkan jiwa tanah airnya. Di Minangkabau yang sistem kekerabatannya adalah matrilineal, sudah jelas bahwa Corrie memiliki banyak saudara bahkan ia berhak satu kamar pembagian di Rumah Gadang karena ia bersuku yang sama dengan ibunya. Artinya, Corrie juga akan menjadi anggota kaum kerabat ibunya. Tetapi ketika pengarang mengatakan bahwa Corrie hidup sebatang kara di Asrama Betawi, memberikan ketegasan bahwa ibu Corrie adalah orang terbuang di negerinya. Namun bagaimana pula halnya dengan Hanafi yang “tidak bumiputra lagi”?

Sosok Hanafi adalah karakter sentral yang dipergunakan pengarang sebagai jawaban bahwa novel ini tidak hanya memuat persoalan salah asuh. Sosok Hanafi adalah “media pelajaran” bagi generasi bangsa yang mampu menempatkan diri mereka sebagai pembaca yang cerdas. Pertanyaan yang mendasar adalah, benarkah Hanafi melupakan bangsanya? Secara nyata, hal tersebut dapat dipahami dengan mudah dari segala tindakan dan ucapan Hanafi yang selalu merendahkan bangsanya. Namun, sekali lagi Abdoel Moeis bermain dengan karakter yang tidak stabil sebagai usaha mengikuti syarat Belanda dan tetap mengobarkan semangat nasionalisme. Hanafi yang secara terang-terangan mengatakan tidak suka terhadap segala hal yang terkait dengan bangsa Indonesia, dituliskan oleh Abdoel Moeis pada teksnya:

Tapi yang sangat dipentingkannya pula di dalam surat itu ialah suatu fasal. Meskipun disusun dengan perkataan yang sopan, adalah Corrie menghinakan orang Melayu di dalam surat itu. Ia sendiri memang tidak memandang tinggi akan derajat bangsanya, tapi, setelah Corrie pula yang berbuat demikian, naiklah darahnya (2002:57).

Inilah yang kemudian ditambahkan oleh Abdoel Moeis dalam ucapan Syafei tentang tanggapan ibunya kepada Hanafi bahwa, “Kata ibuku, tidak adalah orang yang sebaik ayahku itu” (2002:238). Citra diri Hanafi diperbaiki oleh Abdoel Moeis pada tiga bab terakhir dengan menyatakan bahwa Hanafi masih ‘belajar’. Hanafi yang dikatakan oleh Rapih sedang bersekolah di Betawi adalah bentuk pesan yang disampaikan kepada anak bangsa agar tidak ada lagi orang yang seperti Hanafi. Bahwa sesungguhnya, ia tidak benar-benar meninggalkan rasa cinta terhadap tanah airnya, namun dalam bentuk pembelajaran jati diri ketika arus

modernisme menghinggapi Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Maka pada diri Hanafi, sang pengarang menuliskan penghargaannya terhadap pribumi:

Semalam-malam itu Hanafi tidaklah memicingkan mata sekejap juga. Makin lama makin insaf lah ia akan dirinya. Berturut-turut digambarkannya seseorang ahlinya di dalam kenang-kenangannya buat membawa masing-masing ke kalbu ujian. Mula-mula ibunya. Baru sekarang ia mengaku, yang menjadi kekurangan bagi orang tua itu hanyalah tidak bersekolah. Tapi segala nasihat, segala buah tutur orang tua itu sekarang barulah dapat dipahaminya: sungguh dalam dan berarti kata-kata orang tua itu. Mengakulah Hanafi, bahwa ilmu sekolah itu saja masih jauh daripada cukup buat perkakas hidup, bila pengetahuan dari bangku sekolah itu tidak disertai oleh *faham* (Moeis, 2002: 214).

Negosiasi besar yang dilakukan oleh Abdoel Moeis adalah, sang pengarang tidak mengulang lahirnya “Syamsul Bahrie” dalam novel tersebut. Ketika Syamsul Bahrie mati dalam bentuk menjadi “belanda”, Hanafi justru meninggal di rumahnya, di kampung halamannya, dengan mengucapkan dua kalimat syahadat (meski pada awal dikatakan bahwa Hanafi tidak lagi islam), setelah meminta maaf. Sosok hanafi dipergunakan oleh sang pengarang sebagai perwakilan Belanda terhadap pribumi. Bagaimana Belanda berlaku, berujar, dan bertindak ditunjukkan oleh sosok Hanafi yang telah menjadi Belanda. Artinya, sosok Hanafi adalah sosok “Belanda” yang dibungkus oleh sang pengarang dengan tampilan “pribumi”. Namun, ketika Abdoel Moeis menggunakan nama “Hanafi”, ia seolah memiliki kewajiban untuk bermain dengan nama tersebut dengan menyiratkan rasa nasionalisme yang nyatanya belumlah hilang. Hanafi dianggap sedang ‘belajar’ untuk menghadapi arus zamannya. Karena tidaklah mungkin, pada zaman tersebut pengarang Indonesia menggunakan tokoh Belanda sebagai orang yang dibenci masyarakat, sesuai dengan tujuan didirikannya Balai Pustaka. Maka dibentuklah Hanafi (yang hanya bernama Indonesia) namun sesungguhnya adalah bentuk sosok Belanda sebagai usaha Abdoel Moeis memunculkan rasa nasionalisme dengan menggelitik rasa kebangsaan pembaca ketika berhadapan dengan tokoh Hanafi. Inilah peran dari tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh Abdoel Moeis. Lihatlah bagaimana Hanafi memandang pribumi:

“Itulah salahnya, Ibu, bangsa kita dari kampung; tidak suka menurutkan putaran zaman. Lebih suka duduk runkuh dan duduk mengukul saja sepanjang hari. Tidak ubah dengan kerbau bangsa kita, Bu! Dan segala sirih menyirih itu ... brrrr!” (Moeis,2002:24).

Dapat disadari, bahwa Hanafi (yang dalam tujuan Abdoel Moeis) bukanlah anak bangsa yang lupa tanah air. Hanafi adalah simbol orang Belanda sesungguhnya. Perkataan yang keluar dari mulut Hanafi adalah tanggapan Belanda terhadap pribumi. Adanya sindirian demikian, diharapkan oleh pengarang mampu memberikan lecutan bagi anak bangsa untuk bersemangat, tidak hanya “suka duduk runkuh dan duduk mengukul saja”. Inilah pandangan Belanda yang keluar dari simbol karkater tokoh Hanafi.

Seperti yang dikatakan oleh Maman S. Mahayana bahwa persoalan pernikahan yang meliputi Hanafi tidak adil jika dibandingkan dengan ayah Corrie yang menikahi perempuan Solok. Hanafi dan ayah Corrie adalah dua laki-laki yang sama-sama menikahi perempuan berbeda bangsa, namun Ayah Corrie dipandang derajatnya lebih tinggi karena mengangkat martabat perempuan pribumi, sedangkan Hanafi dianggap hina karena berani menikahi perempuan Belanda. Hal ini menggambarkan bagaimana Belanda memandang perempuan pribumi. Jelas, ini adalah kritikan tajam yang disampaikan oleh pengarang terhadap fenomena banyaknya 'nyai-nyai' di Indonesia. Merendahkan harga diri Hanafi adalah simbol harga diri lelaki pribumi. Inilah siasat Abdoel Moeis di balik ketidakstabilan gambaran tokoh-tokoh di dalam novel *Salah Asuhan*, karena sang pengarang menyadari kekuasaannya terhadap teks yang mampu bermain dengan berbagai karakter tokohnya.

Daftar Pustaka

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahayana, S Maman. 2008. *Politik dalam Sastra Zaman Balai Pustaka*. mahayana.mahadewa.com.
- Moeis, Abdoel. 2002. *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajip. 1991. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.